

Representasi Foto Keluarga: Ekspresi Seni Kontemporer pada Abad ke-21

Mira Sutrisna, Setiawan Sabana
Telkom University Bandung
Jl. Telekomunikasi No.1, Bandung 40257
Institut Teknologi Bandung (ITB) Bandung
Jl. Ganesa No.10, Bandung 40132

ABSTRACT

The word most experienced today is the redefinition of art and culture. Arts and cultural interconnectedness, if artistic experience changes the perception and interpretation and vice versa. One of the amazing discoveries in the world is the invention of photography. In the realm of art, photography experienced a long debate to be categorized as a medium of Fine Arts. In the era of Modernism, photography serves as a 'servant' artist, whereas in the era of Postmodernism artist as a photographer, and the current era of Contemporary Art, the photographer is an artist. Family photos are artifacts and documentation of the history of the life of a family with all its dynamics. Based on a literature review and Contemporary Art category Charlotte Cotton, the family photos included in the eight categories, particularly in the fifth category, "Intimate Life". In the 21st century, advances in digital technology affect the progress of the camera and printing technology to produce a digital culture, which resulted in a paradigm shift towards the photography from sacred become profane at once banal.

Keywords: Family Pictures, Photography, Contemporary Art, Modernism, Postmodernism

ABSTRAK

Kata yang paling banyak mengalami redefinisi sekarang ini adalah seni dan budaya. Seni dan budaya saling keterkaitan, jika seni mengalami perubahan persepsi dan interpretasi demikian pula sebaliknya. Salah satu penemuan yang menakjubkan di dunia ini adalah ditemukannya fotografi. Dalam ranah seni, fotografi mengalami perdebatan panjang untuk di kategorikan sebagai suatu medium Seni Rupa. Pada era Modernisme, fotografi berfungsi sebagai 'pelayan' seniman, sedangkan pada era Postmodernisme seniman sebagai fotografer, dan pada era Seni Kontemporer saat ini, fotografer adalah seniman. Foto keluarga merupakan artefak dan dokumentasi dari perjalanan sejarah kehidupan sebuah keluarga dengan segala dinamikanya. Berdasarkan kajian literatur dan kategori Seni Kontemporer Charlotte Cotton maka foto keluarga termasuk di dalam delapan kategori tersebut, khususnya pada kategori kelima, "Intimate Life". Pada abad ke-21 ini, kemajuan teknologi digital mempengaruhi kemajuan kamera dan teknologi percetakan sehingga menghasilkan suatu budaya digital, yang menghasilkan pergeseran paradigma fotografi dari sakral kearah profane sekaligus banal.

Kata kunci: Foto Keluarga, Fotografi, Seni Kontemporer, Modernisme, Postmodernisme

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan peradaban manusia sampai saat ini, diwarnai oleh beberapa penemuan penting yang mempengaruhi kehidupan dunia, salah satunya adalah ditemukannya fotografi. Melukis dengan cahaya. Yang dimana hasil rekaman dari fotografi merupakan sebuah dokumentasi yang penting dan bermanfaat bagi makna 'historis' perjalanan kebudayaan manusia.

Fotografi merekam realita kehidupan manusia selama ini dan sampai sekarang ini. Suatu foto dapat bercerita lebih banyak dari beribu-ribu kata, foto dapat menceritakan suatu peristiwa yang tidak dapat dipisahkan dari dimensi ruang dan waktu. Pada mulanya, fotografi memiliki jarak dengan Seni Rupa, akan tetapi lambat-laun fotografi diakui sebagai keluarga besar dari Seni Rupa itu sendiri, khususnya setelah dimulainya Era Digitalisasi.

Dalam Era Kamera Analog (Film), terdapat semboyan yang menyatakan bahwa 'foto tidak pernah berdusta', akan tetapi pada Era Kontemporer ini, dapat dikatakan bahwa yang tidak pernah berdusta adalah 'kamera digital', seperti pernyataan Fotografer Donovan Wylie sebagai berikut:

"Digital photography has cleared away a misconception that should have been cleared away at the very beginning of Photography – the camera doesn't lie. Actually, the camera doesn't lie, photographers do. But photographers can also tell the truth, and that's what we should be concentrating on." (Badger, 2007)

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat, tetapi permasalahan keluarga tidak sekecil yang diduga. Permasalahan keluarga sekarang ini makin kompleks dan menyangkut banyak aspek, seperti kemiskinan, kesejahteraan, pengaturan kelahiran, ekonomi, sosial, politik, agama,

sampai kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

Pada tiga puluh tahun terakhir ini, pembahasan foto yang bertema keluarga semakin penting dan populer seperti dalam buku yang dikarang oleh Julia Hirsch, *"Family Photographs: Content, Meaning, and Effect"* (1981), kemudian Jo Spence dan Patricia Holland, *"Family Snaps: the Meaning of Domestic Photography"* (1991) dan Annette Kuhn, *"Family Secrets: Acts of Memory and Imagination"* (1995), lalu Marianne Hirsch, *"Family Frames: Photography, Narrative and Postmemory"* (1997) dan *"Familial Gaze"* (1999).

Pergeseran paradigmatik dari Modernisme menuju Postmodernisme berimplikasi pada pergeseran sisi tematik dan estetika dalam kesenian. Karya-karya Seni bergaya Formalis bergeser menuju gaya yang lebih demokratis, bebas, dan kembali kearah visualisasi piktorial. Dunia fotografi dengan sendirinya lekat dan terasap pada fenomena kesenian piktorial tersebut, Oleh sebab itu, Seni Rupa Kontemporer tak ayal lagi bersinergi kuat dengan tampilan fotografi digital (Sabana, 2014) saat ini, khususnya yang bertemakan dinamika keluarga yang dikaitkan dengan gerakan feminisme dan propaganda hak asasi manusia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Studi literatur atau dokumentasi adalah mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai dokumen baik berupa buku-buku, artikel-artikel, jurnal, makalah, penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang dijadikan objek penelitian. Penelusuran literatur tentang *family photography* serta fotografernya yang juga adalah seniman yang berasal dari berbagai negara yang memberikan pandangan baru dalam Seni Rupa

Kontemporer dewasa ini. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, melalui metode diakronik-sinkronik pada perkembangan fotografi dari era Modernisme sampai kepada era Seni Kontemporer saat ini. Penelitian mencoba mencari relasi secara kritis dan analitis mengenai posisi foto keluarga di dalam kancah dinamika perkembangan fotografi sebagai medium baru Seni Rupa dewasa ini. Rujukan teori dalam penelitian ini menggunakan delapan kategori Seni Fotografi Kontemporer dari Charlotte Cotton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Modernisme: Fotografi 'Sejati'

Dalam Era Modernisme, terdapat paham, '*Art for Art's sake*', yang menyatakan bahwa Seni hanya untuk seni itu sendiri, dan tidak ada kaitannya dengan dinamika sosial, masa lalu, merendahkan budaya populer, berorientasi pada medium serta originalitas. Pada abad ke-19, masa fotografi analog (film), posisi fotografer disini hanya dipinjam mata teknologis (lensa kamera), sedangkan proses mencetak hasil foto dilakukan di kamar gelap. Hasil cetak foto pada masa itu, berwarna hitam-putih, terkadang ada pula yang dapat diberi warna secara manual oleh fotografernya, dan seluruh proses ini berlangsung di kamar gelap.

Fotografi pada abad ke-19 berfungsi sebagai:

- a) Penyempurnaan objek lukisan yang bergerak (rekonstruksi).

Keterbatasan indra pengamatan dari pelukis memungkinkan lukisan yang dihasilkannya tidak proporsional, terutama bila melukis benda yang bergerak. Oleh sebab itu peran fotografi disini menjadi penting dikarenakan fotografi dapat membantuk keakuratan hingga mendekati bentuk benda aslinya.

- b) Membantu pembuatan sketsa lukisan (substitusi)

Dengan mengkombinasikan kemahiran menggambar (*drawing*) dari seniman dengan hasil fotografi, maka sangatlah mungkin bila seniman dapat menghasilkan sketsa lukisan yang lebih nyata dan proporsional.

- c) Membantu agar lukisan nampak serealismis mungkin (*framing* realitas)

Seniman yang bergaya seni lukis 'Impresionisme', seperti halnya Edgar Degas, Claude Monet, P.A. Renoir, dsb, di Indonesia dari Raden Saleh hingga Basuki Abdullah (*Seniman Mooei Indie*) dalam menghasilkan karya lukisannya, sering memanfaatkan visual dari rekaman kamera, hal ini tampak dari objek lukisan yang dibiarkan terpotong oleh batas bidang kanvas seperti 'framing' dalam fotografi, sehingga menghasilkan serealismis aslinya.

Dalam permasalahan antara Seni Lukis dan Fotografi, tampak bahwa fotografi diposisikan sebagai 'anak tiri' bahkan mungkin sebagai 'pelayan' dari Seni Rupa itu sendiri. Seniman yang bergaya lukis 'Ekspresionisme' seperti halnya Vincent van Gogh, di Indonesia seperti S. Sudjojono, Hendra Gunawan, Affandi, Popo Iskandar, dll, berkarya berdasarkan luapan perasaan dan daya interpretasi subjektif ketika berhadapan dengan objek lukisannya, sehingga seniman dapat menghasilkan spontanitas subjek yang sesuai dengan suasana hatinya saat itu. Karya-karya bergaya lukis seperti ini.

Menghasilkan greget visual, dan kadang kala menghasilkan tekstur baru pada medium lukis, hal inilah yang tidak dapat dijangkau oleh dunia fotografi pada saat itu.

Perkembangan Seni Lukis pada awal abad ke-20 menghasilkan gaya lukis yang cenderung menjauhi dari dunia realitas,

seperti halnya kubikisme yang dipelopori Picasso maupun gaya lukis 'Abstract' Jackson Pollock, di Indonesia dipelopori oleh mashab Bandung, seperti A.Sadali, M. Apin, B. Muchtar, Srihadi Soedarsono, dan lain-lain. Pada masa ini, dunia fotografi tidak dapat memberikan sumbangsih apapun (mati kutu) terhadap Seni Rupa, dikarenakan pada saat itu, teknologi fotografi baru dapat menghadirkan realitas dari kehidupan saja. Pada pertengahan abad ke-20, ditemukan foto dengan film berberwarna, inovasi ini sangat membantu mengangkat 'harkat' dari dunia fotografi kala itu.

Fotografi semakin populer dikarenakan hasil foto film berwarna memberikan nuansa realitas objek yang hampir menyamai kekuatan visual indra mata manusia. Akan tetapi kendatipun muncul produk inovasi fotografi seperti ini, tetap tidak dapat membantu dalam dinamika kesenirupaan pada saat itu, sehingga kreatifitas fotografi cenderung tidak diakui sebagai seni, namun secara diam-diam dunia fotografi sendiri bergerak menjadi media ekspresi seni yang independent (*Photography as Art*), yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu (khusus) bagi fotografi dan berbeda dengan dunia Seni Rupa kala itu. Pada era ini, peran yang paling menonjol dari teknologi fotografi adalah kemampuannya untuk melakukan reproduksi dan duplikasi yang luar biasa cepat dan mudah, oleh karenanya karya Seni Lukis dapat diperbanyak dalam bentuk reproduksi sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Postmodernisme: Seniman sebagai Fotografer

Dalam Era Postmodernisme, orientasi Seni Rupa berupa tema dan medium lebih bebas, tampilan karya Seni Rupa nampak

banyak menimba dari budaya populer yang berkembang saat itu, tema-tema kepedulian pada kejadian sehari-hari terlihat kental, bermuatan politik dan sosial seperti topik yang menyangkut kelas sosial, ras, gender, bangsa, lingkungan hidup, dan sebagainya. Perbedaan utama antara Era Modernisme dengan Era Postmodernisme dalam Seni Rupa adalah mengenai ide tentang realitas dan representasi dari narasi dan sejarah yang berubah menjadi citra (*image*) dan ruang (*space*).

Pada masa ini, fotografi menempati posisi penting di dalam ranah Seni Rupa, sebagai contohnya dapat diketahui dari gaya Pop Art yang dipelopori oleh Andy Warhol, yang mengusung budaya populer, serta menggunakan fotografi sebagai dasar dari proses kreasinya. Di Indonesia seperti halnya pada karya seni seniman Dipo Andi. Hal yang serupa terjadi pada seniman Chuck Close, yang membuat karyanya serealisme mungkin, sehingga tampak seperti foto, yang pada akhirnya menghasilkan mashab realisme fotografi atau yang dikenal dengan sebutan 'super-realisme'. Di Indonesia yang mengikuti mashab ini seperti halnya seniman Chusin Setiadikara, Dede Eri Supria, dll.

Dalam bukunya, "*The Photographic Activity of Postmodern*", Douglas Crimp membahas karya unik Sherrie Levine yakni '*rephotographed*', yang dalam karyanya ini, Levine menggunakan 'apropriasi' dari orang-orang terkenal seperti Edward Weston, Walker Evans, dan Eliot Poster. Cara yang digunakan oleh Levine ini, bukanlah sebuah penghinaan, akan tetapi merupakan bentuk pemberontakan terhadap gagasan mengenai seni asli dan unik, yang dianggap original dalam Era Modernisme.

Pada akhir abad ke-20, cara mengekspresikan diri Levine ini menjadi banyak

dilakukan oleh seniman lain, termasuk Dylan Stone yang juga melakukan apropriasi interior Eugene Atget yang kemudian dibuatnya dalam bentuk karya tiga dimensi. Seniman dan penulis Richard Prince juga sering menggunakan apropriasi dalam pembuatan karyanya, Prince menggunakan proses '*unmasking*', sehingga ia tidak perlu pergi keluar rumah untuk memotret objek akan tetapi mencari sumber karyanya dari gambar-gambar di majalah, yang kemudian dipotong-potong, diatur, diolah sehingga menghasilkan suatu karya seni.

Douglas Crimp membahas karya seni foto hitam putih dari seniman Cindy Sherman yang disebut '*Untitled Film Stills*'. Disini Sherman memotret dirinya sendiri yang mengenakan topeng sehingga nampak seperti seorang wanita stereotip seperti yang digambarkan dalam film tahun 1950an, cara berkarya seperti ini dikenal dengan istilah '*inmasking*'. Dalam karyanya itu, Sherman berupaya untuk mempertanyakan gagasan mengenai identitas dan kedangkalan pemahaman gender yang dikaitkan dengan budaya sekarang ini.

Dalam Era Postmodernisme ini, mempraktekkan '*reproducible*' yakni cara mereproduksi gambar apa pun dapat dianggap sah-sah saja. Sebagai contoh seperti halnya dalam karya-karya Barbara Kruger, seniman sering melibatkan penggabungan foto yang diambil dari sumber lain kemudian diberikan teks yang bermakna sehingga menguatkan arti dan menghasilkan seni yang terbaharukan.

Modus '*Diartistic*' merupakan perkembangan fotografi yang paling penting dalam Era Postmodern ini. Kekuatan dari '*Diartistic*' adalah sifatnya yang demokratis terhadap fotografi, dalam modus ini, fotografer ditantang untuk memotret apa adanya mengenai kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Tidaklah banyak fotografer yang mampu melakukan '*Diartistic*' sekuat Nan Goldien, yang dapat disimak kiprahnya dalam bukunya, '*The Balad of Sexual Depedency*', yang menceritakan mengenai pengalaman hidupnya, dan disini Goldien mengkritisi masalah peran gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Pada Era Postmodern ini, identitas dari karya seni bersifat kontekstual dan pengaruhnya terhadap dunia fotografi adalah dihasilkan konsep foto '*blur*', yang bermakna fragmentaris dan ambigu, tidak bersifat universal seperti dalam Era Modernisme.

Karakter kebebasan dari Era Postmodern ini dikenal sebagai '*praktek kritis*' atau dikenal juga dengan sebutan '*perampasan*' kemapanan. Dan pada tahun 1980an hingga akhir abad ke-20, serta awal abad ke-21, di Era Postmodernisme tersebut, fotografi menjadi '*the medium of choice*' dalam ranah Seni Rupa ini. (Bright, 2005) Pada era ini, seniman dalam menghasilkan karya seni lebih mengutamakan pada ekspresi gaya yang khas seperti halnya parodi, *pastiche*, ironi, dan pop eclectic, dan di Indonesia seniman yang sarat akan gaya diatas, salah satu contohnya adalah F.X. Harsono.

Seni Kontemporer Fotografi: Fotografer sebagai Seniman

Pada awalnya istilah Seni Kontemporer diperuntukkan dalam kegiatan praktek seni visual yang disesuaikan dengan kebutuhan program museum maupun lembaga pencetus nilai seperti halnya galeri seni maupun balai lelang. Seni Kontemporer pada mulanya semata-mata untuk kepentingan politis dan bisnis. Penulis Seni Rupa Kontemporer Klaus Honnef (1992) mengidentifikasi Seni Rupa Kontemporer sebagai perubahan paradoks dari Avan Garde menuju ke Post Avan Garde. Honnef menyatakan bahwa:

"Contemporary Art, as a past modern symptom has opened up a new platform for exploration in the world of Art. Along with the questioning of tradition of modern (Western) thinking and its domination, discussions of diversity, differences, plurality, localness, traditions of 'the other' grew and intensified". (Sabana, 2014)

Efek dari karya seni yang bermodus 'Diaristic', bahwa semua dapat difoto dan semua foto dapat bernilai seni, maka sekarang ini Seni Kontemporer cocok menjadi wadah dari dunia fotografi. Seni Rupa Kontemporer tidak dapat dipisahkan lagi dengan dunia fotografi seperti pernyataan sebagai berikut:

"..., bahwa salah satu ciri yang signifikan pada fenomena Seni Rupa Kontemporer adalah pemanfaatan segi apapun yang terkait dengan fotografi digital". (Sabana, 2014)

Oleh sebab itu, hampir setiap sektor kehidupan sekarang ini dipengaruhi oleh digitalisasi, khususnya dalam dunia fotografi. Lahirnya kamera digital dengan perangkat pendukungnya menghadirkan fenomena baru di dalam dunia fotografi, yang mampu menghadirkan citra visual yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Bersamaan dengan perkembangan teknologi digital di bidang fotografi, berkembang pula teknologi cetak digital, sekarang ini foto dapat di cetak pada medium apa pun seperti halnya di atas kanvas, akrilik, logam, alumunium, plastic, dan sebagainya, termasuk di dalamnya dapat pula diberi tambahan tekstur yang dikehendaki, sehingga tampak nilai estetika seninya.

Keterbatasan fotografi dalam Era Modernisme dahulu, sekarang ini dapat tereliminasi dengan kemajuan teknologi digital fotografi maupun percetakan (*printing*). Sebagai panduan identifikasi

karya seni fotografi kontemporer, Charlotte Cotton di dalam bukunya *"The photograph as contemporary art"* (2009) membagi menjadi delapan kategori jenis karya sebagai berikut:

Kategori pertama, *"if this is art"*, memperbincangkan suatu strategi dimana fotografer dengan kameranya agar mendapatkan objek foto yang berdimensi luar biasa. Dalam ranah ini, terdapat foto-foto dokumentasi pertunjukkan seni pada tahun 1960 dan 1970an. Fokus pada kategori ini tidak hanya sekedar dokumen saja akan tetapi lebih kepada jejak dari suatu tindakan yang memiliki kelampauan.

Kategori kedua, *'Once Upon a Time'*, berfokus pada cerita dalam seni fotografi. Disini narasi telah dikristalisasi menjadi suatu gambar. Kategori ke dua ini memberikan kontribusi besar bagi ide estetika fotografi. Karya-karya yang mewakili dalam ranah ini, mencakup berbagai ilustrasi buku, foto-foto reklame dalam ukuran besar, foto-foto tindakan manusia yang pencahayaannya dramatis.

Sementara kategori tiga memberikan sumbangan besar dalam estetika fotografi. *"Deadpan"* mempunyai relasi dengan masalah seni fotografi yang bertema drama visual atau hiperbola. Tema umum dari kategori ini merupakan *"Theatricality"* dari aksi manusia dengan pencahayaan yang dramatis dan menghadirkan suasana sealamiah mungkin.

Sementara itu, kategori ke empat *"Something and Nothing"*, mempermasalahkan objek visual benda atau ruang yang biasa diabaikan padahal itu merupakan objek yang menarik dalam seni kontemporer, seperti halnya sampah di jalan, kamar, atau pakaian kotor, dll. Fokus dari kategori ini adalah kemampuan seorang seniman fotografi kontemporer mengubah sesuatu yang tadinya tidak bermakna

menjadi suatu gagasan seni yang berprospek imajinatif luas.

Dalam kategori yang ke lima, *'Intimate Life'*, melibatkan persoalan emosional dan hubungan personal manusia. Pada kategori ini memfokuskan pada kehidupan sehari-hari, yang dinamis, serta saat-saat yang tidak terduga, seperti foto-foto kekerasan dalam rumah tangga, dll.

Kategori yang ke enam, *'Moments in History'*, menempatkan foto dokumentasi menjadi suatu fotografi seni (kontra dengan *"photo-journalistic"*). Pada kategori ini banyak foto-foto yang memuat dari pergolakan politik dan manusia, bencana sosial maupun ekologi (isolasi geografis atau pengucilan sosial).

Kategori ke tujuh *"Revived and Remade"*, menyangkut eksplorasi praktek fotografi yang terbaru dengan memanfaatkan kemajuan teknologi pencitraan, seperti apropriasi foto terkenal, *"Film Still"* atau *"Inmasking"* foto. Kategori ini memberikan kontribusi dalam menghidupkan kembali foto-foto masa lalu (arsip foto) mengenai budaya manusia dan diperkuat persepsinya sehingga dapat dipahami sebagai seni kontemporer.

Kategori terakhir, *'Physical & Material'*, berfokus pada fotografi sebagai media dari narasi pekerjaan. Dengan fotografi digital pengalaman sehari-hari dimanapun berada dapat diabadikan, fotografer Kontemporer sepakat bahwa tidak memperlakukan fisik foto maupun materi foto (objek foto) dalam memberikan sumbangsuhnya untuk seni Fotografi Kontemporer dewasa ini. Dalam masalah ini, teknologi internet sangat membantu dalam kategori terakhir ini.

Setelah berbagai upaya sejak abad ke-19 untuk membangun fotografi sebagai seni, dalam beberapa dekade terakhir abad 20 Seni menjadi "semakin fotografi" melalui penggunaan berbagai Fotografi

oleh gerakan seni terbaru. Namun, tampaknya di abad ke-21 fotografi adalah awal untuk penerapan lebih jauh, baik dari segi isi dan konteks, dan nyatanya foto-foto tertentu telah dapat diterima sebagai seni.

Foto Keluarga

Fotografi merupakan sarana untuk menangkap realitas. Kita melihat realitas di dalam fotografi sebetulnya bukan realitas sejati, karena dua mata manusia melihat realitas melalui dua titik fokus, sedangkan kamera melihat realitas menggunakan satu titik fokus.

Keuntungan fotografi adalah seniman dapat memblokir hal-hal yang tidak dibutuhkan secara "instan" sehingga menghasilkan citra visual yang sesuai dengan keinginan. Fotografi merupakan konstruksi realitas kehidupan ini dan fenomena "membekukan" waktu dari sebagian perjalanan evolusi kebudayaan ini.

Apabila kita membahas masalah realitas kehidupan dalam rangka evolusi budaya maka mau tidak mau bersinggungan dengan masalah keluarga. Fokus fotografer pada kehidupan rumah tangga meningkat, karena konsep keluarga yang ideal telah terguncang oleh tingkat perceraian yang tinggi, salah satunya kekerasan dalam keluarga.

Dalam periode pasca Perang Dunia II, Edward Steichen dalam bukunya *"The Family of Man"*, membuat foto yang terinspirasi oleh dinamika kehidupan keluarga. Kritikus dan fotografer Jo Spence, yang pertama membuat foto dengan menggunakan objek foto bayinya sendiri dan keluarganya. Dia membuat studio potret yang pertama untuk menyelidiki keadaan sosial yang terkait dengan peran gender dan kelas didalam kehidupan masyarakat.

Fotografer Cina, Wang Jinsong membuat foto dengan fokus pada kehidupan keluarga sebagai tindakan perlawanan politik. Foto-fotonya menggambarkan dampak kebijakan Cina mengenai keluarga satu anak.

Fotografi dokumenter bertema kehidupan rumah tangga menjadi populer di Amerika, tahun 1991 diadakan pameran di *Museum Modern Art* di New York yang berjudul "*Pleasure and Terrors of Domestic Comfort*". Dalam rangka pameran ini, kurator Peter Galassi menampilkan foto keluarga yang unik dari Philip-Lorca di Gracia, representasi kemakmuran dari Tina Barney, foto keluarga terdekat yang kontroversial dari Sally Mann, dan foto rutinitas sehari-hari orang tuanya dari Larry Sultan.

Dalam dekade terakhir abad ke-20 ini, fokus fotografer banyak menciptakan set dan skenario tentang kehidupan keluarga dan interaksinya. Sebagai contoh, Larry Sultan menggunakan rumah orang tuanya sebagai studio foto untuk karya-karyanya.

Kajian foto keluarga berdasarkan delapan kategori dari Charlotte Cotton, pertama foto keluarga memenuhi kategori pertama karena foto keluarga tidak hanya sekedar dokumen saja akan tetapi lebih kepada jejak dari suatu tindakan yang memiliki kelampauan. Kedua, foto keluarga berfokus pada cerita dalam seni fotografi. Ketiga, foto keluarga bertema drama visual atau hiperbola. Keempat, foto keluarga mengubah sesuatu yang tadinya tidak bermakna menjadi suatu gagasan seni yang berprospek imajinatif luas. Kelima, foto keluarga melibatkan persoalan emosional dan hubungan personal manusia. Keenam, foto keluarga menempatkan foto dokumentasi menjadi suatu fotografi seni (kontra dengan "*photo-journalistic*"). Ketujuh, foto keluarga menghidupkan

kembali foto-foto masa lalu (arsip foto) mengenai budaya manusia dan diperkuat persepsinya sehingga dapat dipahami sebagai seni kontemporer. Terakhir, foto keluarga tidak mempermasalahkan fisik foto maupun materi foto (objek foto) dalam memberikan sumbangsuhnya untuk seni Fotografi Kontemporer dewasa ini.

Seniman Foto Keluarga

Wang Jinsong pada awalnya dilatih sebagai pelukis tinta tradisional Cina, tetapi ia telah memperluas kemampuannya dan masuk pada teknik melukis yang lebih kontemporer, yaitu: fotografi dan video. Karyanya mengkaji implikasi dari berbagai kebijakan pemerintah pada masyarakat Cina kontemporer saat ini. Setelah insiden Lapangan Tiananmen pada tahun 1989, Wang antara salah seorang dari sekelompok seniman muda yang menghasilkan karya-karya kritis terhadap situasi politik di Cina. Kelompok ini dikenal dengan gaya lukis Realisme sinis.

Seri '*Standard Family*' Wang Jinsong terdiri atas 200 gambar anak-tunggal keluarga Cina. Seri ini diproduksi sebagai wujud dari penelitian kebijakan Cina mengenai 'satu anak' dan pengaruhnya pada perkembangan masyarakat Cina kontemporer. Sejak diperkenalkannya kebijakan satu anak pada tahun 1973, pasangan di Cina telah dibatasi untuk hanya memiliki satu anak. Kelompok tiga orang anggota keluarga yang dihasilkan, telah menjadi 'standar' keluarga di Cina.

Di sebuah negara dengan populasi besar, kebijakan ini telah diterima dengan pasrah. Meskipun anak-anak ini akan tumbuh tanpa saudara, dan anak-anak itu menjadi sendiri tanpa keluarga besar, kebijakan tersebut dipandang sebagai solusi yang diperlukan untuk krisis penduduk negara pada masa itu.

Saat mengatur proyek karya ini, Wang terkejut ketika menemukan bahwa, daripada merasa prihatin tentang keluarganya, keluarga-keluarga tersebut senang terlibat dalam proyek tersebut. Wang menjadi sadar bahwa ada tren baru di kalangan keluarga Cina, seperti pada karyanya *'keeping up with the Hans'*. Keluarga di foto Wang telah diperbolehkan untuk menikmati mobilitas yang membatasi keluarga mereka pada anak tunggal, dan mereka bangga pada prestasi gaya Barat yang dapat dicapai.

Pendekatan Wang untuk topiknya belum mencapai tahap kritis. Sebaliknya, ia telah menyajikan situasi sebagai fakta sederhana. Tujuan jangka panjang Wang adalah untuk menyelidiki dan mencerminkan

bahwa Cina kontemporer sekarang ini sedang bergerak menuju modernitas ala Barat.

Cang Xin merupakan seniman foto keluarga yang eksentrik dan memiliki pandangan tersendiri terhadap situasi politik maupun keamanan di negaranya. Selama sepuluh tahun terakhir, seni Cang Xin yang selalu mempertanyakan sesuatu, yaitu, apa sebenarnya seni? Dia telah melakukan serangkaian karya seni pertunjukan (*performance art*), yang telah melibatkan banyak orang untuk mencap pada plester masker wajahnya, menjilati banyak objek dan orang-orang yang berbeda, mengganti pakaian dengan banyak orang dari identitas yang berbeda, berbaring di lingkungan yang berbeda, dan juga karya-



Gambar 1.
"Standard Family", Wang Jinsong, installation:
116 color photographs (48 x 127 cm, 1996)
(sumber: <http://www.chinese-photography.net/wangjinsong.php>)

karyanya yang paling baru di mana ia menggambarkan dirinya berubah menjadi bagian dari berbagai hal yang berbeda. Sulit untuk melihat semua ini seni modern gaya Barat dalam arti sebenarnya dari istilah tersebut.

Terlepas dari kinerja kelompok terkenal oleh seniman *East Village* berjudul *'To Add One Meter to an Unknown Mountain'*, banyak karya Cang Xin sulit untuk ditetapkan dengan gaya Barat sesuai dengan kategori seni pertunjukan atau seni konseptual. Ide Cina dalam *performance* art agak berbeda dengan Barat, sebagian karena istilah yang umumnya digunakan di Cina, *xingwei yishu*, yang diterjemahkan secara harfiah sebagai 'seni tindakan' atau 'seni perilaku', dan Cang Xin telah merumuskan kembali makna tindakan seni dengan caranya sendiri. Cara-nya adalah visi perdukunan seni terletak di suatu tempat antara sihir seni, kinerja dan interaksi, atau dengan kata lain, seni Cang Xin adalah pergerakan identitas antara wahyu dukun, ekspresi seniman dan percobaan sosial paranormal ilmuwan.

Untuk Cang Xin, tampaknya seni adalah yang tidak murni seni, tetapi tindakan seorang dukun modern yang meminjam nama seni. Hal ini memberikan kinerja karyanya kualitas berlapis-lapis, dan mengaburkan batas-batas seni itu sendiri. Sebagai perwakilan penting dari tahun 1990-an seni pertunjukan di Cina, seni pertunjukan Cang Xin pasti memiliki kualitas eksperimental yang kuat berkaitan dengan hubungan antara tubuh dan jiwa.

"Identity Exchange: Entering the Bodies of Others"

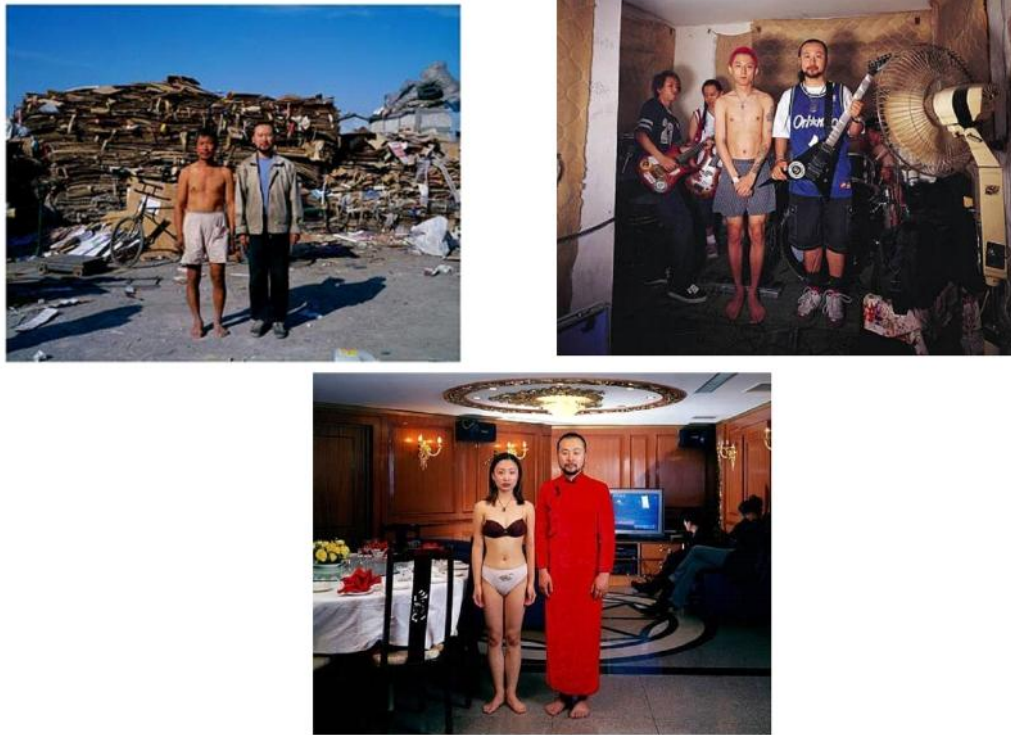
Seri *'Licking'* didasarkan pada interaksi psikologis, dan Cang Xin secara bertahap membatasi benda-benda yang dijilat hanya pada benda-benda yang memiliki jenis

identitas tertentu atau kualitas simbolis. Metode Cang melibatkan penggunaan langsung dari organ-organ sensorik, tetapi hal-hal yang ia jilat adalah benda-benda simbolis atau perlambang suatu objek, atau menjilat di depan gedung yang sangat simbolis dan memperoleh signifikansi karena apa yang di latar belakang. Hal ini juga berlaku untuk komunikasi sensorik dengan orang-orang dari gender yang berbeda, identitas dan latar belakang budaya, yang berlangsung di berbagai lokasi di seluruh dunia.

Seri ini juga memegang petunjuk yang menunjukkan bagaimana seri nanti *'Identity Exchange'* akan berkembang. Seri Cang Xin *'Identity Exchange'* adalah jenis *performance photography*, yang tampaknya menjadi gambaran ironis realitas sosial dan penggambaran nasib kemanusiaan dalam masa transisi sosial. Namun, sifat penting dari seri ini terletak dalam memanfaatkan bentuk-bentuk identitas dan status sosial untuk melakukan percobaan yang sedang berlangsung dalam komunikasi jiwa.

Dari *'Trampling Faces'* sampai seri *'Licking'*, semenjak itu eksperimen artistiknya dimulai kembali dalam komunitas *East Village*, Cang Xin selalu menunjukkan arah tanpa disadari individu, yaitu bahwa ia lebih peduli dengan komunikasi rohani dalam seni pertunjukan dan dengan mencari asal-usul diri. Dalam seri ini Cang Xin bertukar pakaian dengan banyak orang yang berbeda identitas dan status sosial, termasuk seorang koki, seorang dosen universitas, seorang perwira polisi, seorang pasien mental, pemain opera Peking, pelayan, seorang kolektor sampah, dokter, penyanyi, salesman, seorang petani dan banyak lainnya.

Foto-foto yang diambil di lingkungan yang menunjukkan identitas dari kolaborator dan Cang Xin mengenakan



Gambar 2.
 “Identity Exchange: Series”, Cang Xin (2006) C-print
 (h: 33.5 x w: 26.5 in/h: 85.1 x w: 67.3 cm, 2000)
 (sumber: Cang Xing, 2009)

pakaian yang melambangkan profesi mereka. Cang Xin menyampaikan rasa sedih pada takdir, bukan tanpa humor hitam. Tapi di tingkat lain, foto-foto ini tampaknya, satu demi satu, mengalirkan jiwa individu yang terganggu, gelisah, dan terjebak dalam keadaan perubahan yang konstan.

Melalui pertukaran simbolis dari identitas melalui pakaian, Cang Xin tampaknya telah masuk ke dalam tubuh orang lain melalui tindakan simbolis, sebuah pendekatan modern dengan konsep tradisional jiwa yaitu perjalanan antara tubuh. Menggunakan pendekatan ini, Cang Xin tampaknya juga mampu mengungkapkan nasib jiwa modern, yaitu bahwa jiwa-jiwa di masyarakat kontemporer tidak lagi tampaknya akan terhubung dengan alam dan memiliki makna universal, dalam

masyarakat modern, jiwa serta tubuh yang berseragam dan didefinisikan oleh profesi.

Bebas bepergian masuk dan keluar dari benda yang berbeda adalah kenyataan dari dunia spiritual tradisional dukun, dan melalui ini masuk dan keluar dari berbagai badan-badan lainnya, jiwa mencapai kebebasan dan dapat berkomunikasi satu sama lain. Tapi dalam seri Cang Xin ‘Identity Exchange’, seolah-olah rasa kebebasan diberkahi dengan suasana modern yang menyedihkan, ia seperti tukang sihir kuno yang sedang mengamati nasib jiwa yang terluka dan tidak pasti dalam masyarakat modern.

Dalam seri ini Cang Xin juga menemukan, melalui identifikasi media tubuh, bentuk sosial yang melekat dalam konsep, sesuatu jadi lebih bermakna daripada bentuk abstrak yang didasarkan pada

konsep murni. Seri *'Identity Exchange'* telah mempersiapkan kondisi di mana diri atau jiwa dapat memasuki konteks sosial. Dia telah menemukan mode yang lebih internal untuk masuk, tapi seri ini tampaknya akan disajikan lebih sebagai sebuah pengalaman berdandan dalam hal simbolik tetapi dari pakaian luar yang dipinjam, cara untuk memverifikasi perbedaan kemungkinan antara jiwa-jiwa dalam masyarakat modern dan alam mereka bersama. Pula, Cang Xin hanya bersimpatik atas kondisi jiwa lainnya, namun tidak berarti menyelamatkan jiwa merupakan kemungkinan juga.

Sebuah paradoks ada di dalam, yaitu bahwa ia memiliki kekuatan untuk memasuki tubuh jiwa itu, tapi tidak mampu untuk mengambil penderitaan jiwa atau melepaskannya. Hal ini mungkin mencerminkan subyektivitas seniman, namun sebagai dukun bagaimana memperlakukan penderitaan dan menyelamatkan jiwa, pekerjaan Cang Xin tidak membuat sikapnya jelas.

Cang Xin menyajikan dirinya lebih seperti seorang tukang sihir modern yang muncul dalam kedok seniman dan masih dalam keadaan bepergian, mengalami dan mengamati. Dia masih tidak menganggap jelas nasib dan keselamatan jiwa modern, dan masih saja masuk dan keluar dari tubuh yang berbeda. Cang Xin selalu melibatkan anggota keluarganya untuk difoto dengan latar belakang objek kemanusiaan yang mewakili konteks sosial mereka.

SIMPULAN

Akibat dari kemajuan teknologi digital sekarang ini, menghasilkan budaya digital yang serba ingin cepat, instant dan hidup di dalam dunia 'hiperrealita'. Kemajuan teknologi kamera digital dan perangkannya saat ini, menggeser paradigmatik

fotografi yang 'sakral' kearah 'profan' dan sekaligus 'banal'.

Sekarang ini, hampir setiap orang dapat menjadi fotografer dengan menggunakan kamera canggih ataupun hanya dengan menggunakan handphone saja. Foto keluarga dalam Seni Rupa Kontemporer Abad ke-21 berdasarkan kategorisasi dari Charlotte Cotton memenuhi keseluruhan ketegori, khususnya dalam ketegori ke lima yakni *"Intimate Life"*

Fenomena fotografi seperti ini, menyebabkan terjadinya pergeseran domain dokumentasi dan seni ke arah domain politik maupun bisnis. Implikasi dari fenomena ini menghadirkan kesadaran baru dari para pengguna fotografi dan penggiat seni, dan kesadaran menghasilkan kegelisahan mengenai, sebuah 'redefinisi' terhadap seni (khususnya Seni Rupa), atautkah sebaliknya, dengan seiring berjalannya waktu, mungkinkah fotografi akan mati dan digantikan oleh sesuatu yang lebih canggih, yang dapat disesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan jaman ini.

Daftar Pustaka

Badger, Gerry

2007 *"The Genius of Photography: How photography has changed our lives"*. London: Quadrille Publishing.

Bright, Susan

2005 *"Art Photography Now"*. London: Thames & Hudson.

Bull, Stephen.

2010 *"Photography"*. New York: Routledge

Cotton, Charlotte.

2009 *"The Photography as Contemporary Art"*. Singapore: Thames & Hudson.

Marian, Mary Warner.

2010 *"Photography: A Cultural History"*. London: Lawrence King Publising.

Setiawan Sabana.

2014 "Perspektif Seni Setiawan Sabana".
Bandung: Garasi 10.

Xin, Cang.

2006 "*Cang Xin: the Artworks*". Beijing:
Xin Dong Chen Publishing House.